



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor1, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 21/01/2024
 Reviewed : 28/01/2024
 Accepted : 29/01/2024
 Published : 03/02/2024

**Yulius Candra
 Kasiwali¹
 Maria Mingkol²
 Otto Gusti Madung³
 Puplius Meinrad Buru⁴**

PERAN TEOLOGI PEMBEBASAN ASIA DALAM MENGATASI KEMISKINAN DI PAROKI SANTO YOHANES PEMBAPTIS BOGANATAR-KEUSKUPAN MAUMERE

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memahami teologi pembebasan konteks Asia, (2) mengetahui masalah kemiskinan di Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar, (3) mengetahui peran teologi pembebasan Asia dalam mengatasi kemiskinan di Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif-kuantitatif. Wujud data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan skunder dari hasil wawancara dengan Pastor Paroki, Pastor Rekan, dan umat di Paroki St. Yohanes Pembaptis Boganatar. Penulis juga menggunakan buku-buku referensi yang berhubungan dengan peran teologi pembebasan Asia dalam mengatasi kemiskinan di Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar. Sejak tahun 1950 Paroki St. Yohanes Pembaptis Boganatar berdiri sampai sekarang pelayan pastoral mengalami tantangan yang paling signifikan adalah masalah kemiskinan. Factor penyebab kemiskinan sebagai berikut: pengaturan ekonomi rumah tangga yang kurang bijak. Oleh karena itu, Gereja terus memperbaharui diri berjalan dalam karya pastoral. Semangat berjalan bersama dapat diwujudkan oleh Keuskupan Maumere melalui kegiatan Sinode II Keuskupan Maumere. Berdasarkan rangkuman hasil Sinode Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar mengenai pemberdayaan ekonomi menjadi masalah pokok yang dihadapi umat adalah rendahnya pendapatan ekonomi keluarga. Demikian juga ditingkat Keuskupan Maumere dalam rangkuman akhir dan rekomendasi Sinode II Keuskupan Maumere pada tanggal 24-28 Oktober 2022 menemukan masalah yang sama yakni tentang kemiskinan. Masalah pokok program pemberdayaan ekonomi umat dan warga yaitu: sebagian besar umat miskin ada dua penyebab yaitu minimnya pendampingan wirausaha yang belum bermutu dan manajemen keuangan belum teratur. Oleh karena itu, teologi pembebasan Asia memiliki peran atau pengaruh dalam upaya mengatasi kemiskinan di Paroki St. Yohanes Pembaptis Bogatar-Keuskupan Maumere, yang benar-benar nyata dan dihidupi melalui kegiatan katekese, analisis sosial dan sinode keuskupan Maumere.

Kata Kunci: Teologi Pembebasan Asia, Kemiskinan, Paroki St. Yohanes Pembaptis Boganatar.

Abstract

This research aims to (1) understand the liberation theology of the Asian context, (2) know the problem of poverty in the Parish of St. John the Baptist Boganatar, (3) know the role of Asian liberation theology in overcoming poverty in the Parish of St. John the Baptist Boganatar. The method used in this research is descriptive qualitative-quantitative. The form of data in this research is in the form of primary and secondary data sources from interviews with the Parish Priest, Associate Pastor, and parishioners at St. John the Baptist Boganatar Parish. The author

^{1,3,4}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

²Mahasiswa Alumnus Magister Pastoral, Sekolah Tinggi Pastoral, Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang STP-IPI Malang
 email:candrakasiwali4@gmail.com

also uses reference books related to the role of Asian liberation theology in overcoming poverty in St. John the Baptist Boganatar Parish. Since the establishment of St. John the Baptist Boganatar Parish in 1950 until now, pastoral ministers have faced the most significant challenge, which is the problem of poverty. This poverty is caused by many factors. For example, household economic arrangements that are not wise. Therefore, the Church continues to renew itself to walk in pastoral work. The spirit to walk together can be realized by the Diocese of Maumere through the activities of Synod II of the Diocese of Maumere. Based on the summary of the results of the Synod of St. John the Baptist Boganatar Parish regarding the matter of economic empowerment, the first major problem faced by the people is the low income of the family. Likewise, at the Maumere Diocese level, the final summary and recommendations of the Second Synod of the Maumere Diocese on October 24-28, 2022 found the same problem, namely poverty. *First*, the main problems of the Economic empowerment program of the people and citizens are: *First*, many residents are still poor with two key reasons, namely that entrepreneurial assistance is not of high quality and financial management is not organized. Therefore, Asian liberation theology has a role or influence in efforts to overcome poverty in the Parish of St. John the Baptist Boganatar-Maumere Diocese, which is truly real and lived through catechetical activities, social analysis and the Maumere diocesan synod.

Keywords: Asian Liberation Theology, Poverty, St. John the Baptist Boganatar Parish.

PENDAHULUAN

Teologi Pembebasan muncul pada abad ke-20 seiring dengan munculnya banyak permasalahan dunia yang sedang tidak merdeka, dinilai dari sudut pandang keadilan sebagai manusia yang sama dihadapan Tuhan. Dunia harus merdeka dari tindakan yang menindas sesamanya, bahkan seharusnya yang kaya dan memiliki jabatan harus membela dan memperhatikan kebutuhan rakyat kecil dan miskin. Teologi Pembebasan menawarkan sistem sosial yang mengedepankan keadilan sebagai warga negara dan warga dunia dalam pandangan agama (manusia yang adil, tidak tertindas) yang dirusak oleh manusia sendiri. Teologi pembebasan yang lahir di Amerika Latin berfokus pada gerakan perlawanan yang kebanyakan dilakukan oleh para agamawan terhadap kekuasaan yang hegemoni dan otoriter (Lobo, 2014).

Pengalaman ketertindasan, kemiskinan dan sejarah kolonialisme di Amerika Latin mengalami kesamaan dengan kondisi negara-negara di Asia. Akan tetapi teologi pembebasan di Asia mempunyai jalan sejarahnya tersendiri. Kolonialisme telah merampas hak hidup masyarakat Asia yang membawa kemiskinan dan eksploitasi sumber daya alam. Di Asia, di mana kemajemukan religius merupakan ciri khas yang menuntut perhatian khusus, selain kemiskinan yang sangat mencolok, usaha-usaha kontekstualisasi hidup beriman dan teologi bergerak sekitar dialog dan kerjasama antara iman dan agama dalam mengatasi kemiskinan (Muller, 1993). Dalam mencari wujud kehadiran Gereja Asia ditengah-tengah realitasnya, yaitu kemiskinan dan pluralitas agama. Sejauh ini telah ditinjau konteks Asia karena mengemukakan pentingnya suatu pembaharuan perspektif gerejawi agar gereja-gereja di Asia mampu menjadi gereja-gereja dari Asia yang bekerja *dengan* dan *untuk* kaum miskin. Oleh karena itu, tulisan ini diberi judul: Peran Teologi Pembebasan Asia dalam Mengatasi Kemiskinan di Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar-Keuskupan Maumere.

METODE

Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan dua metode yaitu wawancara dan pembicaraan tidak resmi. Harus diakui bahwa diskursus seputar peran Teologi Pembebasan Asia dalam mengatasi kemiskinan di Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar-Keuskupan Maumere merupakan sebuah tema yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memperkaya wawasan berpikir mengenai tema diatas, maka digunakan juga studi kepustakaan (*library research*) sebagai penyempurnaan penelitian lapangan. Penulis mencari sejumlah buku, dokumen, artikel dan internet yang berkaitan erat dengan tema yang

ditulis peran Teologi Pembebasan Asia dalam mengatasi kemiskinan di Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar-Keuskupan Maumere.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks: Latar Belakang Lahirnya Teologi Pembebasan

Pertama, sejak Konsili Vatikan II. Paus Yohannes XXIII menegaskan bahwa dewasa ini Gereja sudah berkembang dalam cara khusus sebagai Gereja kaum miskin. Pemikiran hukum kodrat yang melandasi Ajaran Sosial Gereja pada abad ke-19 diganti dengan metode analisis sosial dengan tahapan melihat, menilai, dan bertindak. Faktor yang menentukan perkembangan teologi pembebasan adalah penerimaan Gereja Amerika Latin atas Konsili Vatikan II seperti nampak dalam dokumen akhir pertemuan kedua dan ketiga Konferensi Wali Gereja Amerika Latin di Medellin (1968) dan Puebla (1979). Didalam kedua dokumen tersebut ditegaskan bahwa kondisi masyarakat Amerika Latin merupakan akibat dari struktur-struktur ketergantungan, ketidakadilan dan penindasan. Bukan pembangunan, melainkan pembebasan merupakan jawaban yang tepat atas persoalan ini.

Kedua, Gereja-gereja di Amerika Latin mengambil sikap untuk berada dan berjuang bersama bangsa-bangsa, kelas sosial dan individu yang tertindas. Sebagai dampak dari sikap ini ialah bahwa pembaharuan pastoral harus ditunjukkan lewat sikap dimana Gereja membebaskan diri dari perselingkuhan yang berlangsung ratusan tahun dengan elite sosial kaya, menghancurkan perbudakan, ketergantungan kolonial dan mulai berpikir dan bertindak dari sudut pandang orang-orang miskin yang haknya dirampas. Pesan dari Kitab Keluaran 3,7-8 tentang pembebasan sejak saat itu menginspirasi pikiran dan tindakan Gereja serta mendapatkan analisis sosial. Bunyi pesan tersebut ialah: “Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka. Sebab itu Aku telah turun untuk melepaskan mereka dari tangan orang Mesir ...” (Kel. 3,7-8). Untuk pertama kali secara resmi orang mulai berbicara tentang pastoral pembangunan, integrasi dan pembebasan manusia. Konsep pembebasan (*liberacion*) menjadi konsep kunci perubahan Gereja Amerika Latin. Lonceng kelahiran teologi pembebasan telah berkumandang. Kendatipun di Medellin bentuk teologi pembebasan yang komprehensif seperti yang dikenal sekarang belum nampak, akan tetapi pada masa itu tiga prinsip fundamental telah diletakkan yang menentukan arah perkembangan teologi pembebasan selanjutnya. *Pertama*, analisis sosio-ekonomis menjadi bagian esensial dari konstruksi teoretis teologi. *Kedua*, tradisi pembebasan biblis menjadi basis pendasaran argumentasi terakhir dari perspektif iman. *Ketiga*, keberpihakan kepada orang miskin (*option for the poor*) merupakan *locus* politis dan epistemologis dimana keberpihakan (*Parteilichkeit*) dan ilmu pengetahuan secara subjektif dan objektif berkaitan satu sama lain dan membangun titik start tindakan yang membebaskan. Uraian diatas kemudian dirumuskan secara padat oleh Gustavo Gutierrez didalam definisinya tentang teologi pembebasan. Menurutnya, teologi pembebasan adalah sebuah refleksi kritis dalam terang iman tentang praksis historis. Di balik refleksi kritis tersebut kita dapat menemukan tiga langkah yakni proses melihat, menilai dan bertindak. Dengan pemahaman akan keniscayaan keterlibatan dalam perjuangan kaum tertindas sebagai “*Sitz im Leben*” sesungguhnya dari teologi pembebasan, Gereja Amerika Latin bukan saja untuk pertama kali dalam sejarahnya mendapatkan kesadaran tentang kedaulatan kulturalnya, namun juga menampilkan sebuah metode berteologi baru. Cara baru berteologi ini menantang model-model teologi yang dominan hingga kini.

Konteks Teologi Pembebasan di Asia

Sejumlah Teologi Asia dengan jelas mengartikan kehadiran aktif dari tema-tema pembebasan dalam teologi-teologi Asia. Meskipun memiliki inspirasi dan nilai yang sama, teologi-teologi pembebasan Kristen bukan hanya sekadar peniruan ideologis dari Amerika Latin. Teologi-teologi ini merupakan respon terhadap situasi-situasi dan budaya-budaya aktual di Asia. Teologi *Dalit* di India adalah sebuah renspons terhadap marjinalisasi kasta yang tak

tersentuh yang berada di tangga budaya dan sosial ekonomi yang paling rendah dalam masyarakat India. Teologi *Dalit* merupakan sebuah teologi yang bekerja untuk membebaskan masyarakat India berdasarkan kriteria dalam terang Kristen, misalnya tentang Tuhan yang menjadi *Dalit* dalam diri Yesus, hamba yang menderita yang memimpin mereka menuju kebebasan. Di Korea, teologi *Minjung* muncul dari protes gerakan buruh dalam konteks industrialisasi Korea pada tahun 1950-an hingga 1970-an. *Minjung* (secara harafiah berarti “massa rakyat”) merujuk kepada “mereka yang tertindas secara politik, dieksploitasi secara ekonomi, diasingkan secara sosial, dan tidak terdidik dalam hal budaya dan intelektual”. Yang kurang dikenal adalah teologi *Burakumin* di Jepang, yang namanya diambil dari kelompok yang tak tersentuh (orang dusun) yang terbuang dalam hirarki sosial dalam feodal Jepang. Sejak tahun 1920-an gerakan pembebasan *Burakumin* meskipun bukan gerakan Kristen terinspirasi oleh metafora “mahkota duri” dan kemudian digunakan oleh para teolog yang peduli dengan pembebasan mereka. Teologi *Perjuangan* di Filipina dianggap sebagai keturunan langsung dari mitranya di Amerika Latin. Akan tetapi di luar penilaian ini, dilihat dari konteks historis dan kultural yang lebih luas kepada teologi pembebasan di Filipina. Teologi *Perjuangan* di Filipina sangat aktual mengenai kemiskinan. Para agen pastoral baik awam maupun kaum religius memberi jawaban atas pertanyaan aktual kaum miskin; mereka adalah refleksi kreatif yang tepat waktu, yang memahami pergumulan nyata yang dialami masyarakat Filipina dalam kehidupan sehari-hari. Yang terkenal pada tahun 1980-an selama kedidaktoran Marcos adalah teologi pembebasan klasik yang dijuluki para teolog internasional sebagai teologi *perjuangan*. Perkembangan teologi lainnya di Asia juga menunjukkan arus dekolonial dan pembebasan yakni teologi *kerbau* (Thailand), teologi *rasa sakit* Tuhan (Jepang), teologi mata ketiga atau teologi *Yin Yang* (Tiongkok, Taiwan, dan Korea), teologi *Planet* (Sri Langka), dan lain-lain (Pilario, 200).

Konteks Kemiskinan di Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar-Keuskupan Maumere

Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar memiliki delapan stasi, dua puluh tiga lingkungan dan enam puluh empat KUB. Paroki Santo Yohanes Pembaptis Bogatar berdiri pada tahun 1950. Jumlah umat di Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar kira-kira 5038 jiwa. Pastor Paroki sekarang P. Yeremias Purin Koten, SVD, dan Pastor Rekan P. Vinsensius Neonbasu, SVD. Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar terletak di Jalan Raya Maumere-Larantuka, Desa Kringa Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka dan berada dalam wilayah Keuskupan Maumere.

Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar adalah salah satu Paroki di Keuskupan Maumere yang umatnya masih tergolong miskin. Warga di Paroki St. Yohanes Pembaptis Boganatar sering mengidentifikasikan diri sebagai warga miskin. Kemiskinan ini disebabkan oleh banyak factor (Kappler, 2009). *Pertama*, pengaturan ekonomi rumah tangga yang kurang bijak. *Kedua*, potensi alam (air dan tanah) tampaknya tidak digunakan semaksimal mungkin untuk tanam sayur, buah-buahan, komoditi yang produktif, dan pembuatan sawa. *Ketiga*, air sungai dan air di embung desa Ojang dan Timu Tawa pun tidak digunakan untuk irigasi membuat sawa dan tanam sayur-sayuran bahkan air mengalir begitu saja dan pipa-pipa dari embung diambil untuk membuat gagang parang. *Keempat*, pola perkebunan umat pun tampak kurang produktif. Kebiasaan berpindah-pindah kebun akan mempercepat proses pengurusan lahan. Pola bertani yang masih andalkan tebas bakar, nomaden dan tidak mengolah tanah dengan baik. *Kelima*, tidak ada kesadaran dari umat untuk menyuburkan tanah dengan terasering dan menggunakan pupuk alamiah sudah diberikan oleh penyuluh pertanian, pelayan pastoral, pemerintah desa dan guru-guru di sekolah, tetapi mereka pulang ke rumah dan ke kebun tidak dipraktikkan. *Keenam*, banyak umat pendapatan rendah karena rendahnya sumber daya manusia dan pendidikan rendah. Tidak mengheran bahwa berdasarkan rangkuman hasil sinode Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar mengenai pemberdayaan ekonomi yang menjadi masalah pokok pertama yang dihadapi umat adalah rendahnya pendapatan keluarga.

Penyebab: *pertama*, lemahnya etos kerja dalam keluarga. *Kedua*, kurangnya kreatifitas dalam berwirahusaha. *Ketiga*, rendahnya manajemen keuangan dalam keluarga.

Dalam rangkuman akhir dan rekomendasi sinode II Keuskupan Maumere pada tanggal 24-28 Oktober 2022 menemukan masalah yang sama yakni tentang kemiskinan. *Pertama*, ada masalah pokok program pemberdayaan Ekonomi umat dan warga yaitu: pertama, banyak warga masih miskin dengan dua penyebab yaitu pendampingan wirausaha belum bermutu dan manajemen keuangan belum teratur (paroki, 2023).

Peran Teologi Pembebasan Asia dalam Mengatasi Kemiskinan di Paroki St. Yohanes Pembaptis Boganatar-Keuskupan Maumere

Makna Gereja sebagai komunitas *sinodal* yang berzarah ditemukan pendasarannya di dalam Sabda Allah sendiri. Kitab Suci Perjanjian Lama menggambarkan model persekutuan umat beriman itu dengan konsep *Qahal* yang berarti perkumpulan atau persekutuan. Ditengah situasi dunia yang mengalami kemiskinan dan ketidakadilan, Komunitas Basis Gerejani sebagai persekutuan kecil umat beriman pada level akar rumput, anggotanya dipanggil untuk bertemu secara rutin, ber-*kulababong*, berbagi pengalaman-pengalaman maupun masalah-masalah sehari-hari, baik masalah pribadi maupun masalah sosial dan mencari pemecahannya dalam terang Kitab Suci melalui kegiatan katekese, analisis sosial dan sinode keuskupan Maumere. Hal ini terdapat dalam komunitas basis manusiawi Asia. Dalam mencari wujud kehadiran Gereja Asia di tengah realitasnya, yaitu kemiskinan dan prulalisme agama, Pieris telah mengembangkan gagasan komunitas basis kristiani dari Amerika Latin menjadi komunitas basis manusiawi. Komunitas basis Asia itu merangkul anggota-anggotanya dari kaum religius Kristiani dan non-Kristiani yang saling berbagi dalam penderitaan kemiskinan dan penindasan.

Dalam konteks Teologi Pembebasan Amerika Latin, pesan dari Kitab Keluaran 3, 7-8 tentang pembebasan menginspirasi pikiran dan tindakan Gereja serta mendapatkan analisis sosial dengan tahapan melihat, menilai, dan bertindak. Oleh karena itu, pesan teologisnya adalah “Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka. Sebab itu Aku telah turun untuk melepaskan mereka dari tangan orang Mesir ...” (Kel. 3,7-8).

Dalam konteks Teologi Asia yang sangat beragam dan memiliki inspirasi dan nilai yang sama, teologi-teologi pembebasan Kristen bukan hanya sekadar peniruan ideologis dari Amerika Latin. Akan tetapi, teologi-teologi ini merupakan respon terhadap situasi-situasi dan budaya-budaya aktual di Asia. Dalam konteks teologi pembebasan di Asia telah dijelaskan pada poin tersendiri diatas seperti di India: Teologi *Dalit*, di Korea: Teologi *Minjung*, di Filipina: Teologi *Perjuangan* sangat aktual mengenai kemiskinan, tertindas secara politik, dieksploitasi secara ekonomi, diasingkan secara sosial, dan tidak terdidik dalam hal budaya dan intelektual. Konteks Gereja di Indonesia menghadapi fakta kehidupan ditengah-tengah masa yang miskin, rakyat kecil yang ada dibawa nasib dan bayak menderita ketidakadilan, sementara sikap-sikap priyayi yang kadang-kadang juga ada dalam Gereja sering merelatifkan ajakan-ajakan untuk berpihak pada kaum papa. Dalam kesamaan konteks, analisis Pieris relevan bagi Gereja Katolik di Indonesia, terutama dalam langkah pertobatannya untuk menjadi semakin terlibat dalam kancan hidup masyarakatnya. Pendekatan kontekstual jelas lebih berbicara bagi praksis Gereja di Indonesia.

Gereja terus memperbaharui diri untuk berjuang dan berjalan dalam karya pastoral. Semangat untuk berjuang dan berjalan bersama dapat diwujudkan oleh Keuskupan Maumere melalui kegiatan Sinode II Keuskupan Maumere. Berdasarkan rangkuman hasil sinode Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar mengenai soal pemberdayaan ekonomi yang menjadi masalah pokok pertama yang di hadapi umat adalah rendahnya pendapatan keluarga. Sebab-sebab kunci adalah sebagai berikut. *Pertama*, lemahnya etos kerja dalam keluarga. Teks yang dipilih yaitu Amsal 14: 21-24. Pesan teologis dalam teks ini adalah setiap kata-kata harus seiring dengan tindakan untuk mendapatkan hasil berupa keuntungan. Namun, apabila hanya

kata-kata saja tanpa perbuatan dan kerja keras semuanya tidak berarti. Nilai-nilai yang mau diambil yaitu kerja keras, keberhasilan dan keuntungan. *Kedua*, kurangnya kreativitas dalam berwirausaha. Teks yang dipilih yaitu Matius 25: 14-30. Pesan teologis dalam teks ini adalah Tuhan selalu punya rencana dalam setiap hal dan itu berarti Dia ingin agar manusia kreatif untuk sebuah alasan. Nilai-nilai yang mau diambil perencanaan, kreatifitas, kerja keras dan tanggung jawab. *Ketiga*, rendahnya manajemen keuangan dalam keluarga. Teks yang dipilih yaitu Amsal 11:23-3. Pesan teologis dalam teks ini adalah Tuhan adalah pemberi berkat dan bahwa usaha manusia terbatas dan tidak menentukan pemasukannya. Jadi, selalu menyadari keterbatasan diri. Nilai-nilai yang mau diambil usaha, keterbatasan dan kekuatan.

Demikian juga dalam tingkat Keuskupan Maumere dalam rangkuman akhir dan rekomendasi Sinode II Keuskupan Maumere pada tanggal 24-28 Oktober 2022 menemukan masalah yang sama yakni tentang kemiskinan. *Pertama*, masalah pokok program pemberdayaan Ekonomi umat dan warga yaitu: *pertama*, banyak warga masih miskin dengan dua sebab kunci yaitu pendampingan wirausaha belum bermutu dan manajemen keuangan belum teratur. Berhadapan dengan problem banyak warga yang masih miskin di keuskupan Maumere ini dengan sebab kunci pendampingan wirausaha belum bermutu dan manajemen keuangan belum teratur teks Kitab Suci yang digunakan adalah 2 Tes 3:1-15 yang mengajarkan umat untuk berdoa dan bekerja keras. Oleh karena itu, teologi pembebasan Asia memiliki peran atau pengaruh dalam upaya mengatasi kemiskinan di Paroki St. Yohanes Pembaptis Boganatar-Keuskupan Maumere, yang benar-benar nyata sebagai pelayan pastoral di Paroki St. Yohanes Pembaptis Boganatar menghidupinya melalui kegiatan katekese, memberi pemahaman untuk menyadarkan umat, memberi pembekalan dan pelatihan bagi umat, membuka lapangan pekerjaan bagi umat, dan memberi pemahaman tentang sistem irigasi persawahan dengan manfaat kedua embung yang ada di wilayah Ojang dan Dungan sehingga umat bisa keluar dari masalah kemiskinan. Kemiskinan dapat diatasi melalui analisis sosial dalam sinode keuskupan Maumere yang berjuang terus menerus dari hari ke hari. Hal tersebut ditandai dengan adanya refleksi kritis dalam metode analisis sosial dengan tahapan melihat, menilai, dan bertindak sesuai dengan makna Gereja sebagai *sinodal* yang berziarah ditemukan dalam terang Sabda Allah sendiri sehingga dibebaskan dari kemiskinan menuju kesejahteraan bersama.

SIMPULAN

Teologi Pembebasan adalah sebuah paham tentang peranan agama dalam ruang lingkup lingkungan sosial. Dengan kata lain, Teologi Pembebasan adalah suatu usaha kontekstualisasi ajaran-ajaran dan nilai keagamaan pada masalah konkret di sekitarnya. Teologi Pembebasan adalah upaya berteologi secara kontekstual. Teologi Pembebasan yang diterjemahkan dari Bahasa Inggris *Liberation Theology* menjadi keharusan bagi kegiatan Gereja-gereja dalam komitmen kristianinya pada kehidupan sosial. Teologi pembebasan lahir sebagai jawaban terhadap situasi ekonomi dan politik yang dinilai menyengsarakan rakyat. Masalah-masalah dijabarkan dalam penindasan, kemiskinan, penajahan, bias ideologi dan sebagainya.

Teologi pembebasan, baik di Asia termasuk Indonesia, maupun di Amerika Latin berkembang pesat sebagai dampak dari hermeneutika Alkitab secara kontekstual untuk menjawab persoalan yang dihadapi umat manusia. Peran Teologi Pembebasan Asia dalam Mengatasi Kemiskinan di Paroki St. Yohanes Pembaptis Boganatar-Keuskupan Maumere merupakan refleksi bersama suatu komunitas basis gerejani terhadap suatu persoalan sosial yang dialami umat khususnya realitas kemiskinan. Oleh karena itu, umat terlibat aktif dalam analisis sosial, kegiatan katekese dan sinode keuskupan Maumere untuk melihat, menilai, dan bertindak demi terciptanya pembebasan dalam diri Gereja sendiri maupun umat. Hal ini menunjukkan kesadaran umat Paroki Boganatar akan peran dan tanggungjawabnya dalam komunitas Gereja yang bergerak dalam semangat berjalan bersama (*sinodal*).

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma J. B. dan J. Muller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Biro Kateketik dan Komisi PSE-Caritas Keuskupan Maumere. *Duc In Altum: Menuju Gereja Sinodal Dan Merawat Kehidupan Bahan Katekese APP 2022* (ms). Maumere: 24 Februari, 2022.
- Hasulie, Hubert Thomas. *Peneliti pada Pusat Candraditya-Maumere dan Pendamping Ahli Sinode Keuskupan Maumere*. Wawancara, 16 Januari 2024 di Pusat Candraditya-Maumere.
- Kappler, Anton. "Paroki St. Yohanes Pemandi Boganatar", dalam *Seksi Publikasi Pertemuan Pastoral VIII Konferensi Waligereja Nusa Tenggara Maumere, 20-24 Juli 2009*, ed. Keuskupan Maumere Dari Dekat. Maumere: Percetakan Offset Ledalero, 2009.
- Keuskupan Maumere. *Rangkuman Akhir dan Rekomendasi Sinode II Keuskupan Maumere* (ms). Maumere: 24-28 Oktober 2022.
- Koten, Yeremias Purin. *Pastor Paroki St. Yohanes Pembaptis Boganatar*. Wawancara, 6 Januari 2024 di Pastoran Boganatar.
- Lobo, Yanuarius. "Teologi Pembebasan: Bahan Mata Kuliah Pilihan Teologi Pembebasan Program Studi Filsafat STFK Ledalero" (ms). Maumere: STFK Ledalero, 2019.
- Madung, Otto Gusti. "Teologi Pembebasan: Sebuah Pengantar Bahan Kuliah Teologi Politik Prodi Magister Teologi IFTK Ledalero" (ms). Maumere: IFTK Ledalero 2022/2023.
- Neonbasu, Vinsensius. *Pastor Rekan Paroki St. Yohanes Pembaptis Boganatar*. Wawancara, 9 Januari 2024 di Pastoran Boganatar.
- Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar. *Rangkuman Hasil Sinode Paroki Santo Yohanes Pembaptis Boganatar 2022* (ms). Maumere: Paroki Boganatar, 2023.
- Pilario, Daniel Franklin. "Asian Liberation Theologies in Times of Populism". *Concilium* 1 2022.
- Robinto, Vitus. *Paradigma Asia, Pertautan Kemiskinan dan Kereligiusan dalam Teologi Aloysius Pieris*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.